

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Sampel Terpilih

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling method*. Dari proses pengambilan sampel yang dijelaskan pada bab sebelumnya diperoleh 6 (enam) perbankan di Indonesia yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini. Sebagai gambaran awal mengenai sampel perbankan tersebut, disajikan data umum dari masing-masing sampel sebagai berikut :

##### 1. Bank Central Asia Tbk

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) (BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama N.V. Perseroan Dagang dan Industrie Semarang Knitting Factory dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Kantor pusat Bank BCA berlokasi di Menara BCA, Grand Indonesia, Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta 10310. Bank BCA memiliki 989 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BCA adalah PT Dwimuria Investama Andalan (54,94%). Pemegang saham PT Dwimuria Investama Andalan yaitu Robert Budi Hartono dan Bambang Hartono, sehingga pengendali terakhir Bank BCA adalah Robert Budi

Hartono dan Bambang Hartono. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Bank BCA adalah bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya.

Pada tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BBCA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000. Tahun 2007, BCA menjadi pelopor dalam menawarkan produk kredit kepemilikan rumah dengan suku bunga tetap. BCA meluncurkan kartu prabayar, Flazz Card serta mulai menawarkan layanan Weekend Banking untuk terus membangun keunggulan di bidang perbankan transaksi.

PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) telah menuntaskan akuisisi 100% saham PT Central Santosa Finance (CSF) dari PT Multikem Suplindo. Sebelumnya, perseroan telah memiliki 70% CSF, di mana kepemilikannya terbagi atas 45% saham milik BCA dan 25% saham dikuasai oleh salah satu entitas usaha BCA, PT BCA Finance. Direktur BCA, Subur Tan mengatakan, akuisisi 30% saham ini setara dengan 90 ribu lembar saham dari seluruh saham yang ditempatkan dan disetor penuh pada CSF. Adapun nilai transaksi pembelian saham tersebut mencapai Rp.220 miliar. Sebelumnya, perseroan dan Multikem Suplindo telah menandatangani

perjanjian jual beli saham nomor 195 pada tanggal 22 November 2017. Hal ini juga telah mendapatkan persetujuan dari OJK melalui surat OJK Nomor S-114/PB.33/2017.

Nilai akuisisi atas 30% saham CSF ini jauh lebih tinggi dari nilai akuisisi sebelumnya. Pada Januari 2014 lalu BCA telah mengakuisisi 45% saham CSF dengan nilai transaksi sebesar Rp70,11 miliar. CSF merupakan perusahaan multifinance atau pembiayaan yang bergerak di bidang pembiayaan sepeda motor. Dengan adanya CSF, bisnis pembiayaan perusahaan diprediksi bertambah kuat, mengingat BCA juga sudah memiliki bisnis pembiayaan mobil melalui BCA Finance. Hingga akhir tahun 2017, BCA Finance membidik angka pembiayaan sebesar Rp32 triliun atau naik 10% dari realisasi pembiayaan di periode yang sama dengan tahun 2016 sebesar Rp30,6 triliun.

## 2. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk

Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) didirikan 16 Februari 1985. Kantor pusat Bank BTPN beralamat di Menara BTPN CBD Mega Kuningan, Jl. Dr. Ide Anak Agung Kav. 5.5-5.6, Jakarta 12950 Indonesia. Bank BTPN memiliki 85 kantor cabang utama, 746 kantor cabang pembantu, 148 kantor pembayaran dan 140 kantor fungsional operational. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, yaitu; Sumitomo Mitsui Banking Corporation (pengendali) (40%), TPG Nusantara (pengendali) (8,38%) dan Summit Global Capital Management B.V. (20%). Pemegang saham

pengendali terakhir adalah Sumitomo Mitsui Financial Group melalui Sumitomo Mitsui Banking Corporation dan David Bonderman melalui TPG Nusantara.

Pada tanggal 29 Februari 2008, BTPN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTPN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 267.960.220 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp2.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Maret 2008. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTPN adalah melakukan kegiatan usaha di bidang bank umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan usaha syariah. Usaha perbankan syariah dijalankan oleh anak usaha, yakni PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (dahulu PT Bank Sahabat Purba Danarta), dimana 70% sahamnya dimiliki oleh BTPN.

Direktur BTPN Anika Faisal mengatakan, RUPSLB memutuskan pengambilalihan 70 persen saham Bank Sahabat sehingga BTPN menjadi pemegang saham mayoritas dan pengendali. Akuisisi ini melalui skema penyertaan modal sebesar Rp 600 miliar. Nilai akuisisi Bank Sahabat ini sebesar Rp 600 miliar. Dengan pemisahan atas Unit Usaha Syariah(UUS) kepada Bank Sahabat.

Para pemegang saham juga menyetujui kepada BTPN menjadi pemegang saham pengendali dalam Bank Sahabat yang akan diubah namanya menjadi PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (PT BTPN Syariah). Pada tahun 2014, setelah BTPN mengakuisisi Bank

Sahabat maka BTPN memegang sebesar 70 persen saham di Bank Sahabat, dan sekitar 28,59 persen dimiliki oleh PT Triputra Persada Rahmat, sisanya sebesar 1,41 persen milik Yayasan Purba Danatra.

### 3. Bank Mandiri (Persero)

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta Selatan 12190 – Indonesia. Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 83 kantor area, dan 1.297 kantor cabang pembantu, 1.075 kantor mandiri mitra usaha, 178 kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai (Republik Rakyat Cina). Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya Persero (BBD), PT Bank Dagang Negara Persero (BDN), PT Bank Ekspor Impor Indonesia Persero (Bank Exim) dan PT Bank Pembangunan Indonesia Persero (Bapindo).

Pemegang saham pengendali Bank Mandiri adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BMRI adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Pada tanggal 23 Juni 2003, BMRI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp675,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 2003.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mengakuisisi 80% saham PT Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia (InHealth) milik PT Askes (Persero), yang telah merubahnya menjadi BPJS Kesehatan, senilai Rp 1,75 triliun. Pengakuisisian ini sudah disetujui Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) bank pelat merah tersebut. Akuisisi diharapkan dapat menghasilkan sinergi BUMN yang positif untuk menjadikan InHealth pemain utama asuransi kesehatan, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi layanan kesehatan di Indonesia.

Kehadiran InHealth, juga akan semakin memperkuat integrasi bisnis Bank Mandiri dengan anak perusahaan yang kini terus tumbuh semakin besar. Pada akhir 2013, Bank Mandiri telah memiliki sebanyak tujuh anak usaha dengan total aset mencapai Rp 94,3 Triliun. Nilai aset tersebut meningkat signifikan dibanding tahun 2009 yang sebesar Rp 28,7 Triliun. InHealth merupakan pemain utama asuransi kesehatan khususnya dengan skema *managed care*. Pada bulan Desember 2013, InHealth telah memiliki 49 kantor layanan di seluruh Indonesia, lebih dari 4.000 provider kesehatan termasuk rumah sakit, apotek dan dokter rekanan. Bisnis InHealth juga mengalami pertumbuhan positif dengan memiliki lebih dari 1 juta peserta dengan pendapatan premi bruto lebih dari Rp 1,4 triliun.

Selain menyetujui akuisisi Inhealth, RUPS Tahunan Bank Mandiri juga menyetujui pembayaran dividen sebesar 30% dari laba bersih 2013 atau sebesar Rp5,461 triliun (Rp234 per lembar saham). Pemegang saham juga menyetujui penggunaan 57,1% dari laba bersih atau sebesar Rp10,39

triliun sebagai laba ditahan untuk memperkuat struktur permodalan dalam rencana ekspansi bisnis perseroan.

#### 4. Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk

Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk yang sebelumnya Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (SDRA) didirikan 15 Juni 1972. Kantor pusat SDRA berlokasi di Gedung Bank Woori Saudara, Jl. Diponegoro No. 28, Bandung 40115 – Indonesia. Bank Woori Saudara memiliki 22 kantor cabang, 99 kantor cabang pembantu, 1 kantor fungsional, 20 kantor kas dan 28 kas mobil. Pemegang saham Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk, yaitu: Woori Bank, Korea (74,02%), Arifin Panigoro (12,46%), dan PT Medco Intidnamika (6,06%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SDRA adalah menjalankan usaha sebagai bank umum. Bank Woori Saudara mulai beroperasi sebagai bank umum pada bulan Juli 1993, sebagai bank umum kustodian pada tanggal 8 Oktober 2007 dan sebagai bank devisa pada tanggal 14 April 2008. Pada tanggal 04 Desember 2006, SDRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SDRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp115,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 2006.

PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (SDRA) mendapatkan restu dari pemegang saham, untuk penggabungan SDRA dengan Bank Woori Indonesia (BWI) yang sahamnya mayoritas dimiliki Woori Bank, Korea. Atas penggabungan tersebut, nama resmi perusahaan berubah menjadi PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk, dan nama panggilan komersial akan menjadi Bank Woori Saudara, Nama baru bank ini sudah mendapat izin Otoritas Jasa Keuangan pada 25 Februari 2015 dengan mengacu peraturan Bank Indonesia no 11/1/PBI/2009 tentang bank umum.

Tercatat hingga akhir Juni 2014, Bank Saudara memiliki aset sebesar 8,3 triliun, menyalurkan kredit sebesar 6,3 triliun, Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp 6,9 triliun dan laba bersih sebesar Rp 8 miliar. Jika digabungkan dengan BWI, maka aset senilai Rp 15,6 triliun, kredit 10,8 triliun, DPK Rp 10,5 triliun dan laba bersih Rp 98,5 miliar. Sementara ekuitas setelah merger sebesar Rp 2,8 triliun.

#### 5. Bank Bukopin Tbk

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Kantor pusat BBKP beralamat di Gedung Bank Bukopin, Jalan M.T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta 12770 – Indonesia. Saat ini, Bank Bukopin memiliki 41 kantor cabang, 129 kantor cabang pembantu, 75 kantor fungsional, 152 kantor kas, dan 35 payment points. Dalam perkembangannya, Bank Bukopin telah

melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Kemudian pada 02 Januari 1990 dalam Rapat Anggota Bank Umum Korporasi Indonesia memutuskan mengganti nama Bank menjadi Bank Bukopin.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Bukopin Tbk, antara lain; PT Bosowa Corporindo (pengendali) sebesar 30%, Koperasi Pegawai Bulog Seluruh Indonesia (KOPELINDO) sebesar 18,09% dan Negara Republik Indonesia sebesar 11,43%. Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, usaha BBKP mencakup segala kegiatan bank umum dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia. Pada tanggal 30 Juni 2006, BBKP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBKP (IPO) kepada masyarakat sejumlah 843.765.500 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp350,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Direktur Utama Bank Bukopin Glen Glenardi menyatakan bahwa Bosowa kini resmi menjadi pemegang saham pengendali perseroan dengan porsi kepemilikan 30% dari sebelumnya 22,42%. Bosowa membeli saham Bank Bukopin dari pemegang saham lainnya, Koperasi Pegawai Bulog Seluruh Indonesia (Kopelindo), secara bertahap.

Kepemilikan saham Bank Bukopin adalah Kopelindo sebesar 25,66%, Bosowa Corporindo 22,42%, Negara Republik Indonesia 11,43%, dan publik 40,48%. Peningkatan kepemilikan saham Bosowa di Bank Bukopin menjadi 30% dari sebelumnya 22,42% dilakukan dalam dua tahap. Pertama, pada 10 April 2015, Bosowa membeli 54 juta unit saham, sehingga porsi kepemilikannya menjadi 23,01%. Kedua, Bosowa membeli 634,3 juta unit saham yang meningkatkan dengan porsi sahamnya menjadi 30%.

#### 6. Bank Rakyat Indonesia (Persero)

Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor pusat Bank BRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. BBRI memiliki 19 kantor wilayah, 1 kantor inspeksi pusat, 19 kantor inspeksi wilayah, 462 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 609 kantor cabang pembantu, 984 kantor kas, 5.380 BRI unit, 3.180 teras dan teras keliling dan 3 teras kapal. Bank BRI juga memiliki 2 kantor cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands dan Singapura, 2 kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hong Kong, serta memiliki 5 anak usaha yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO / BRI Agro), PT Bank BRISyariah, PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera (BRI Life dahulu dikenal Bringin Life), BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong dan PT BRI Multifinance Indonesia (BRI Finance), dimana masing-masing anak usaha ini dimiliki oleh Bank BRI sebesar 87,23%, 99,99875%, 91,001%, 100% dan 99% dari total saham yang dikeluarkan.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha di bidang perbankan, termasuk melakukan kegiatan operasi sesuai dengan prinsip syariah. Pada tanggal 31 Oktober 2003, BBRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.811.765.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp875,- per saham. Selanjutnya, opsi pemesanan lebih sejumlah 381.176.000 lembar saham dan opsi penjatahan lebih sejumlah 571.764.000 lembar saham masing-masing dengan harga Rp875,- setiap lembar saham telah dilaksanakan masing-masing pada tanggal 10 November 2003 dan 3 Desember 2003. Setelah IPO BRI dan opsi pemesanan lebih dan opsi penjatahan lebih dilaksanakan oleh Penjamin Pelaksana Emisi, Negara Republik Indonesia memiliki 59,50% saham di BRI. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada 24 Oktober 2016 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) mengumumkan secara resmi telah meningkatkan kepemilikan saham di PT BTMU BRI Finance dari 45% menjadi 99%. Hal ini dilakukan BRI sesuai dengan kesepakatan awal dalam perjanjian jual beli saham bersyarat antara PT Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ Ltd. Selain itu, Yayasan Kesejahteraan Pekerja Bank Rakyat Indonesia juga memiliki saham 1% di PT BTMU BRI Finance ini. BRI akan menerapkan tata kelola integrasi dengan PT BTMU BRI Finance.

Dengan adanya perusahaan anak yang bergerak di bidang pembiayaan diharapkan bisa mendukung tercapainya aspirasi BRI untuk menyediakan layanan keuangan terintegrasi. Seperti diketahui, sebelumnya, PT BTMU BRI Finance dimiliki oleh PT Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ Ltd sebesar 55%. Sedangkan BRI memiliki sebesar 45% saham perusahaan pembiayaan tersebut. Setelah penambahan saham ini, maka BRI memiliki 99% saham PT BTMU BRI Finance dan Yayasan Kesejahteraan Pekerja Bank Rakyat Indonesia sebesar 1%.

## 4.2 Analisis Statistik

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini, penulis akan menjabarkan hasil perhitungan kinerja keuangan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) pada tahun sesudah dan tahun sebelum merger dan akuisisi.

Kinerja perbankan berupa rasio-rasio keuangan tersebut akan dibandingkan, apakah kinerja perbankan sesudah merger dan akuisisi mengalami peningkatan atau penurunan dibandingkan dengan sebelum merger dan akuisisi. Jika kinerja keuangan sesudah mengalami penggabungan usaha mengalami peningkatan maka tujuan utama penggabungan usaha tercapai yaitu terciptanya sinergi antara kedua bank, baik dari peningkatan profit perbankan, perluasan pangsa pasar, dan memperkuat struktur permodalan bank. Berikut ini akan disajikan hasil perhitungan kinerja perbankan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Tabel 4.1  
*Capital Adequacy Ratio*  
 Perbankan M&A

Kode Emiten	Sebelum	Sesudah
BBCA	14,20	21,24
BTPN	21,70	24,50
BMRI	15,25	20,54
SDRA	30,72	20,70
BBKP	15,22	14,58
BBRI	18,63	22,96
Rata-Rata	19,29	20,75

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat rata-rata CAR dari ke enam perbankan yang melakukan merger dan akuisisi dalam penelitian ini dengan periode tahun sebelum dan tahun sesudah merger dan akuisisi mengalami peningkatan sebesar 1,46. Rata-rata CAR minimum adalah 14,20 pada Bank Central Asia, Tbk dan rata-rata CAR maksimum adalah 30,72 pada Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk.

Tabel 4.1 juga dapat mengetahui rata-rata CAR pada tahun sebelum dan tahun sesudah merger dan akuisisi perbankan yang mengalami peningkatan dan penurunan. Terdapat 4 bank yang mengalami peningkatan rata-rata CAR sesudah aktivitas merger dan akuisisi, yaitu: Bank Central Asia, Tbk naik dari 14,20 menjadi 21,24, Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk naik dari 21,70 menjadi 24,50, Bank Mandiri (Persero) Tbk naik dari 15,25 menjadi 20,54, dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk naik dari 18,63 menjadi 22,96.

Sedangkan terdapat 2 bank yang mengalami penurunan rata-rata CAR sesudah aktivitas merger dan akuisisi, yaitu: Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk turun dari 30,72 menjadi 20,70, dan Bank Bukopin, Tbk turun dari 15,22 menjadi 14,58.

Tabel 4.2  
Beban Operasional Pendapatan Operasional  
Perbankan M&A

Kode Emiten	Sebelum	Sesudah
BBCA	61,60	60,73
BTPN	74,63	83,50
BMRI	64,52	74,13
SDRA	43,91	76,17
BBKP	84,34	89,05
BBRI	64,65	69,14
Rata-Rata	65,61	75,45

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat rata-rata BOPO dari ke enam perbankan yang melakukan merger dan akuisisi dalam penelitian ini dengan periode satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah merger dan akuisisi mengalami peningkatan sebesar 9,84. Rata-rata BOPO minimum adalah 43,91 pada Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk dan rata-rata BOPO maksimum adalah 89,05 pada Bank Bukopin, Tbk .

Tabel 4.2 juga dapat mengetahui rata-rata BOPO pada tahun sebelum dan tahun sesudah merger dan akuisisi perbankan yang mengalami peningkatan dan penurunan. Terdapat 5 bank yang mengalami peningkatan rata-rata BOPO sesudah aktivitas merger dan akuisisi, yaitu: Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk naik dari 74,63 menjadi 83,50, Bank

Mandiri (Persero) Tbk naik dari 64,52 menjadi 74,13, Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk naik dari 43,91 menjadi 76,17, Bank Bukopin, Tbk naik dari 84,34 menjadi 89,05, dan dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk naik dari 64,65 menjadi 69,14.

Sedangkan terdapat 1 bank yang mengalami penurunan rata-rata BOPO sesudah aktivitas merger dan akuisisi, yaitu: Bank Central Asia, Tbk turun dari 61,60 menjadi 60,73.

Tabel 4.3  
*Non Performing Loan*  
Perbankan M&A

Kode Emiten	Sebelum	Sesudah
BBCA	0,43	1,17
BTPN	0,35	0,40
BMRI	0,40	1,01
SDRA	0,93	0,94
BBKP	1,73	3,58
BBRI	1,75	2,10
Rata-Rata	0,94	1,53

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat rata-rata NPL dari ke enam perbankan yang melakukan merger dan akuisisi dalam penelitian ini dengan periode tahun sebelum dan tahun sesudah merger dan akuisisi mengalami peningkatan sebesar 0,59. Rata-rata NPL minimum adalah 0,35 pada Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk dan rata-rata NPL maksimum adalah 3,58 pada Bank Bukopin, Tbk.

Tabel 4.3 juga dapat mengetahui rata-rata NPL pada tahun sebelum dan tahun sesudah merger dan akuisisi perbankan yang mengalami peningkatan dan penurunan. Semua perbankan mengalami peningkatan rata-

rata NPL sesudah aktivitas merger dan akuisisi, yaitu: Bank Central Asia, Tbk naik dari 0,43 menjadi 1,17, Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk naik dari 0,35 menjadi 0,40, Bank Mandiri (Persero) Tbk naik dari 0,40 menjadi 1,01, Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk naik dari 0,93 menjadi 0,94, Bank Bukopin, Tbk naik dari 1,73 menjadi 3,58, dan Bank Rakyat Indonesia Tbk naik dari 1,75 menjadi 2,10.

Tabel 4.4  
*Loan to Deposits Ratio*  
Perbankan M&A

Kode Emiten	Sebelum	Sesudah
BBCA	64,75	78,08
BTPN	86,56	96,27
BMRI	78,73	86,69
SDRA	120,06	110,76
BBKP	84,50	83,69
BBRI	85,71	88,13
Rata-Rata	86,71	91,24

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat rata-rata LDR dari ke enam perbankan yang melakukan merger dan akuisisi dalam penelitian ini dengan periode tahun sebelum dan tahun sesudah merger dan akuisisi mengalami peningkatan sebesar 4,53. Rata-rata LDR minimum adalah 64,75 pada Bank Central Asia Tbk dan rata-rata LDR maksimum adalah 120,06 pada Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk.

Tabel 4.4 juga dapat mengetahui rata-rata LDR pada tahun sebelum dan tahun sesudah merger dan akuisisi perbankan yang mengalami peningkatan dan penurunan. Terdapat 4 bank yang mengalami peningkatan rata-rata LDR sesudah aktivitas merger dan akuisisi, yaitu; Bank Central

Asia Tbk, naik dari 64,75 menjadi 78,08, Bank Tabungan Pensiun Nasional, Tbk naik dari 86,56 menjadi 96,27, Bank Mandiri (Persero) Tbk naik dari 78,73 menjadi 86,69, dan Bank Rakyat Indonesia Tbk naik dari 85,71 menjadi 88,13.

Sedangkan yang mengalami penurunan rata-rata LDR sesudah aktivitas merger dan akuisisi terdapat 2 bank, yaitu; Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk turun dari 120,06 menjadi 110,76, dan Bank Bukopin, Tbk turun dari 84,50 menjadi 83,69.

### 4.3 Uji Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal atau tidak. Dengan kata lain, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sifat distribusi data penelitian yang berfungsi untuk mengetahui apakah sampel yang dipilih normal atau tidak dengan menguji data yang dianalisis. Untuk mengetahui normalitas data dapat dilakukan dengan metode Uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka distribusi data tidak normal
2. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka distribusi data normal.

Tabel 4.5  
 Hasil Uji Normalitas Data  
 Perbankan Merger & Akuisisi

Rasio Keuangan	Sebelum (Sig.)	Keterangan	Sesudah (Sig.)	keterangan
CAR	0,200	Normal	0,078	Normal
BOPO	0,195	Normal	0,174	Normal
NPL	0,176	Normal	0,120	Normal
LDR	0,032	Tidak Normal	0,000	Tidak Normal

Sumber : *Output SPSS 22, 2018*

Berdasarkan tabel 4.5 dari keempat rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat tiga rasio keuangan yang berdistribusi normal setelah aktivitas merger dan akuisisi, yaitu : CAR sebelum maupun sesudah merger dan akuisisi berdistribusi normal dengan masing-masing nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, yaitu: 0,200 dan 0,078, BOPO sebelum maupun sesudah merger dan akuisisi berdistribusi normal dengan masing-masing nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, yaitu: 0,195 dan 0,174 dan NPL sebelum maupun sesudah merger dan akuisisi berdistribusi normal dengan masing-masing nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, yaitu: 0,176 dan 0,120.

Sedangkan terdapat satu rasio keuangan yang berdistribusi tidak normal setelah aktivitas merger dan akuisisi, yaitu LDR sebelum maupun sesudah merger dan akuisisi data berdistribusi tidak normal dengan masing-masing nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, yaitu: 0,032 dan 0,000.

### 4.3.2 Wilcoxon Signed Rank Test

Uji *Wilcoxon signed rank test* adalah uji *statistic non parametric* yang tidak harus terpenuhi asumsi dasar bahwa data harus berdistribusi normal. Uji *Wilcoxon signed rank test* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah aktivitas merger dan akuisisi. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  pada uji *wilcoxon signed rank test* adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas (Asymp.Sig)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- Jika probabilitas (Asymp.Sig)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Tabel 4.6  
Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Kinerja Keuangan  
Perbankan Merger & Akuisisi

Rasio Keuangan	Z	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan (Ho) Pada $\alpha = 0,05$
CAR	-0,734	0,463	Ho diterima
BOPO	-1,992	0,056	Ho diterima
NPL	-2,201	0,028	Ho ditolak
LDR	-1,363	0,173	Ho diterima

Sumber : *Output SPSS 22, 2018*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dinyatakan dengan taraf signifikansi (0,05) hasil pengujian *Capital Adequacy Ratio* didapatkan nilai  $Z = -0,734$  dan  $P\text{-value} = 0,463$ . Dengan membandingkan nilai  $P\text{-value}$  dan nilai signifikansi pada  $\alpha = 0,05$  maka dapat dilihat bahwa nilai  $P\text{-value}$  lebih besar dari pada  $\alpha$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Capital Adequacy Ratio* perbankan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dinyatakan dengan taraf signifikansi (0,05) hasil pengujian Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) didapatkan nilai  $Z = -1,992$  dan  $P\text{-value} = 0,056$ . Dengan membandingkan nilai  $P\text{-value}$  dan nilai signifikansi pada  $\alpha = 0,05$  maka dapat dilihat bahwa nilai  $P\text{-value}$  lebih besar dari pada  $\alpha$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) perbankan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dinyatakan dengan taraf signifikansi (0,05) hasil pengujian *Non Performing Loan* didapatkan nilai  $Z = -2,201$  dan  $P\text{-value} = 0,028$ . Dengan membandingkan nilai  $P\text{-value}$  dan nilai signifikansi pada  $\alpha = 0,05$  maka dapat dilihat bahwa nilai  $P\text{-value}$  lebih kecil dari pada  $\alpha$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL perbankan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dinyatakan dengan taraf signifikansi (0,05) hasil pengujian *Loan to Deposits Ratio* didapatkan nilai  $Z = -1,363$  dan  $P\text{-value} = 0,173$ . Dengan membandingkan nilai  $P\text{-value}$  dan nilai signifikansi pada  $\alpha = 0,05$  maka dapat dilihat bahwa nilai  $P\text{-value}$  lebih besar dari pada  $\alpha$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR perbankan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* pada tingkat signifikansi ( $\alpha=0,05$ ) menunjukkan bahwa hampir seluruh rasio keuangan sesudah merger dan akuisisi yang digunakan dalam penelitian ini, tidak mengalami perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan sebelum dilakukannya merger dan akuisisi. Namun dari keempat rasio keuangan tersebut terdapat satu rasio keuangan bank sesudah melakukan merger dan akuisisi mengalami perbedaan yang signifikan yaitu: NPL dan ketiga rasio bank lainya CAR, BOPO, LDR tidak mengalami perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah bank merger dan akuisisi.

Pada data perbandingan rata-rata rasio keuangan pada tabel 4.1 sampai dengan 4.4 menunjukkan adanya perubahan rasio keuangan setelah dilakukan merger dan akuisisi. Tetapi perubahan tersebut tidak signifikan pada sebagian besar rasio keuangan yang ada. Oleh sebab itu pada rasio-rasio keuangan yang mengalami perubahan tetapi tidak signifikan dianggap tidak mengalami perubahan antara sebelum dilakukan merger dan akuisisi dengan sesudah merger dan akuisisi dilakukan.

Rata-rata rasio keuangan sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya sinergi yang terjadi setelah perbankan melakukan merger dan akuisisi. Sinergi tersebut dilihat dari aspek keuangan dimana pada semua rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini mengalami perubahan setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Apabila perubahan yang terjadi cukup signifikan, maka dimungkinkan telah terjadi sinergi dan sebaliknya.

Semua rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terdapat satu rasio keuangan yang mengalami perbedaan signifikan, dan tiga rasio keuangan lainnya tidak mengalami perubahan secara signifikan setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Hal ini tidak dapat memberi cukup bukti bahwa merger dan akuisisi dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara sebelum dengan sesudah merger dan akuisisi pada perbankan dan menolak hipotesis yang diajukan sebelumnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian Kanahalli dan Siddalingya Jayaram (2014) yang meneliti tentang pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan terpilih Tata Group di India periode 2004-2010. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdiri dari *operating profit margin*, *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *quick ratio*. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa hasil Sig.(2-tailed) dari kelima rasio tersebut nilainya lebih dari  $\alpha = 5\%$  atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada *operating profit margin*, *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *quick ratio* sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi.